

The Role of the Church as an Interfaith Bridge in Building Harmony and Inclusive Nationalism amid Indonesia's Future Challenges

Peran Gereja sebagai Jembatan Antar-Agama dalam Membangun Kerukunan dan Nasionalisme Inklusif di Tengah Tantangan Masa Depan Indonesia

Lionarto Erson Jayadi,¹ Dennis Gaie,² David Ming³

Malmö University, Malmö, Sweden¹

Full Gospel Assembly, Kuala Lumpur, Malaysia²

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi, Yogyakarta, Indonesia³

Email: lionarto@mau.se¹

Received: 18 December 2024 / Accepted: 22 May 2026 / Published: 15 June 2026

How to cite this article:

Jayadi, Lionarto Erson, Dennis Gaie, and David Ming. "Peran Gereja sebagai Jembatan Antar-Agama dalam Membangun Kerukunan dan Nasionalisme Inklusif di Tengah Tantangan Masa Depan Indonesia." *KINAA: Jurnal Teologi*, 11, no.1 (2026): 92-109. <https://doi.org/10.47178/be7cxy31>.

Abstract:

Indonesia's religious plurality poses both opportunities and challenges for social cohesion. The church, as a Christian institution, is called to act as an interfaith bridge amid rising radicalism, intolerance, and social disintegration. This research examines the concrete roles of the church as an interfaith bridge, analyzes strategies for building inclusive nationalism, and formulates recommendations for facing future challenges in Indonesia. A library research method with a qualitative-descriptive approach was employed, using content analysis and theoretical synthesis of 19 academic sources (2021–2025) on the church's role in interfaith harmony. The church plays three main roles: facilitator of interfaith dialogue, implementer of inclusive Christian religious education, and mediator of religious-based social conflicts. Success depends on inclusive theology (universal salvation, love, and cross), contextual strategies respecting local wisdom, and courageous leadership. The contributions of this research are theological, it offers a reinterpretation of the church's mission as universal human service; sociologically, it provides a roadmap for strategic alliances; and politically, it strengthens the argument for an inclusive Christian nationalism for Indonesia's future.

Keywords: *interfaith bridge; inclusive nationalism; social conflict mediation; contextual religious education; radicalism prevention.*

Abstrak:

Kemajemukan agama di Indonesia menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi kohesi sosial. Gereja sebagai institusi Kristen dipanggil menjadi jembatan antar-agama di tengah meningkatnya radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial. Penelitian ini mengkaji peran konkret gereja sebagai jembatan antar-agama, menganalisis strategi membangun nasionalisme inklusif, serta merumuskan rekomendasi menghadapi tantangan masa depan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis isi dan sintesis teoretis terhadap 19 sumber akademik (2021–2025) tentang peran gereja dalam kerukunan antar-agama. Gereja menjalankan tiga peran utama: fasilitator dialog lintas iman, pengimplementasi pendidikan agama Kristen inklusif, dan mediator konflik sosial berbasis agama. Keberhasilan bergantung pada teologi inklusif (keselamatan universal, kasih, dan salib), strategi kontekstual yang menghormati kearifan lokal, serta kepemimpinan yang berani mengambil risiko. Kontribusi penelitian ini secara teologis, penelitian ini menawarkan reinterpretasi misi gereja sebagai pelayanan kemanusiaan universal; secara sosiologis, menyediakan peta jalan aliansi strategis; secara politis, memperkuat argumen nasionalisme Kristen inklusif untuk masa depan Indonesia.

Kata Kunci: jembatan antar-agama; nasionalisme inklusif; mediasi konflik sosial; pendidikan agama kontekstual; pencegahan radikalisme.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kemajemukan agama, suku, dan budaya yang tidak tertandingi di dunia. Dengan lebih dari 270 juta penduduk yang menganut enam agama resmi dan berbagai kepercayaan lokal, Indonesia berdiri di atas fondasi Bhinneka Tunggal Ika yang mengakui perbedaan sebagai kekayaan bersama.¹ Namun, kemajemukan ini juga menyimpan potensi konflik horizontal yang dapat dipicu oleh sentimen agama, terutama ketika kepentingan politik dan ekonomi ikut bermain. Dalam dua dekade terakhir, Indonesia mengalami berbagai konflik komunal berbasis agama, seperti di Ambon, Poso, dan beberapa daerah lainnya, yang menelan ribuan korban jiwa dan menghancurkan tatanan sosial.² Oleh karena itu, upaya membangun kerukunan antar-agama menjadi agenda nasional yang tidak bisa ditunda, dan gereja sebagai institusi keagamaan Kristen memiliki panggilan khusus untuk berperan di dalamnya.

Penelitian tentang peran gereja dalam kerukunan antar-agama di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berbagai penelitian telah mengungkap bahwa gereja dapat berperan sebagai fasilitator dialog lintas iman, mediator konflik, dan advokat kebijakan publik yang berpihak pada keadilan.³ Penelitian lain menyoroti pentingnya pendidikan agama Kristen (PAK) yang inklusif sebagai sarana menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini.⁴ Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal juga mulai banyak diangkat sebagai model efektif untuk komunikasi antar-agama di tingkat akar rumput.⁵ Namun, sebagian besar studi tersebut masih bersifat deskriptif dan terfokus pada kasus-kasus tertentu, seperti konflik Poso atau Ambon, tanpa memberikan kerangka teoretis yang komprehensif tentang bagaimana gereja dapat secara sistemik menjembatani hubungan antar-agama di tengah tantangan masa depan Indonesia.

¹ Andri Vincent Sinaga, Ronald Engelhard Mussu, and Natanael Winanto, "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia: Suatu Perspektif Teologis". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 47.

² Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 68.

³ Jeff Clyde G. Corpuz, "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based Movement," *Religions* 16, no. 3 (2025): 345.

⁴ Rizky Rimona Lekatompessy and Samel Sopacua, "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Maneoratu". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 23.

⁵ Dewa Agung Gede Agung et al., "Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia". *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100827.

Identifikasi dari kajian literatur adalah minimnya penelitian yang mengintegrasikan dimensi teologis, sosiologis, dan politis secara simultan dalam menganalisis peran gereja. Banyak studi hanya berbicara tentang peran sosial gereja tanpa menyentuh landasan teologis yang memungkinkan gereja keluar dari eksklusivisme dogmatis.⁶ Sebaliknya, studi yang berfokus pada teologi sering kali terlalu abstrak dan tidak memberikan panduan praktis bagi jemaat di lapangan.⁷ Selain itu, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana gereja harus mempersiapkan diri menghadapi tantangan generasi Z yang tumbuh dalam era digital dan polarisasi politik.⁸ Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan analisis integratif yang menggabungkan teologi, strategi pastoral, dan kebijakan publik.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan peran-peran konkret gereja sebagai jembatan antar-agama di Indonesia berdasarkan bukti empiris dan teologis; (2) menganalisis strategi-strategi yang telah berhasil diterapkan gereja dalam membangun nasionalisme inklusif; (3) merumuskan rekomendasi bagi gereja dalam menghadapi tantangan radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sosial di masa depan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami realitas yang ada, tetapi juga untuk memberikan kontribusi praktis bagi sinode gereja, para pendeta, dan aktivis lintas iman. Dengan kata lain, penelitian ini bersifat transformatif karena berusaha menggerakkan gereja dari sekadar menjadi penonton menjadi agen perubahan yang aktif.

Signifikansi penelitian ini terletak pada tiga kontribusi utamanya. Pertama, secara teologis, penelitian ini menawarkan reinterpretasi terhadap misi gereja yang tidak lagi dipahami sebagai ekspansi teritorial, melainkan sebagai pelayanan bagi kemanusiaan universal. Kedua, secara sosiologis, penelitian ini menyediakan peta jalan bagi gereja untuk membangun aliansi strategis dengan komunitas agama lain dalam isu-isu bersama seperti kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan kebijakan publik yang diskriminatif. Ketiga, secara politis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa nasionalisme Kristen adalah mungkin dan bahkan diperlukan untuk menjaga keutuhan NKRI di tengah tekanan ideologi transnasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para pemimpin gereja,

⁶ Yuniarti Batubara, "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif yang Inklusif dalam Keberagaman Indonesia". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 2 (2025): 86.

⁷ Novita Papayungan, "Keselamatan Universal Berdasarkan Tafsir Terhadap Lukas 3:6". *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 39.

⁸ Pascal Dwi Aprilia, "Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewargaan dan Politik Radikal". *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3, no. 1 (2024): 26.

akademisi, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan program kerukunan antar-agama yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena topik tentang peran gereja dalam kerukunan antar-agama membutuhkan analisis mendalam terhadap teks-teks teologis, dokumen gereja, hasil penelitian empiris, dan kebijakan publik yang relevan.⁹ Berbeda dengan penelitian lapangan yang mengandalkan data primer dari wawancara atau observasi, studi pustaka memungkinkan penelusuran perkembangan pemikiran dan praktik gereja dari berbagai konteks geografis dan temporal secara simultan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam kurun waktu 2021–2025, dengan fokus pada publikasi yang terindeks di DOAJ, Scopus, atau jurnal nasional terakreditasi. Sumber sekunder meliputi buku teologi, dokumen sinode gereja, serta laporan lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang kerukunan umat beragama. Pendekatan kualitatif-deskriptif memungkinkan peneliti untuk tidak sekadar menghitung frekuensi kemunculan tema tertentu, tetapi juga menggali makna mendalam di balik praktik-praktik kerukunan yang dilakukan gereja.¹⁰

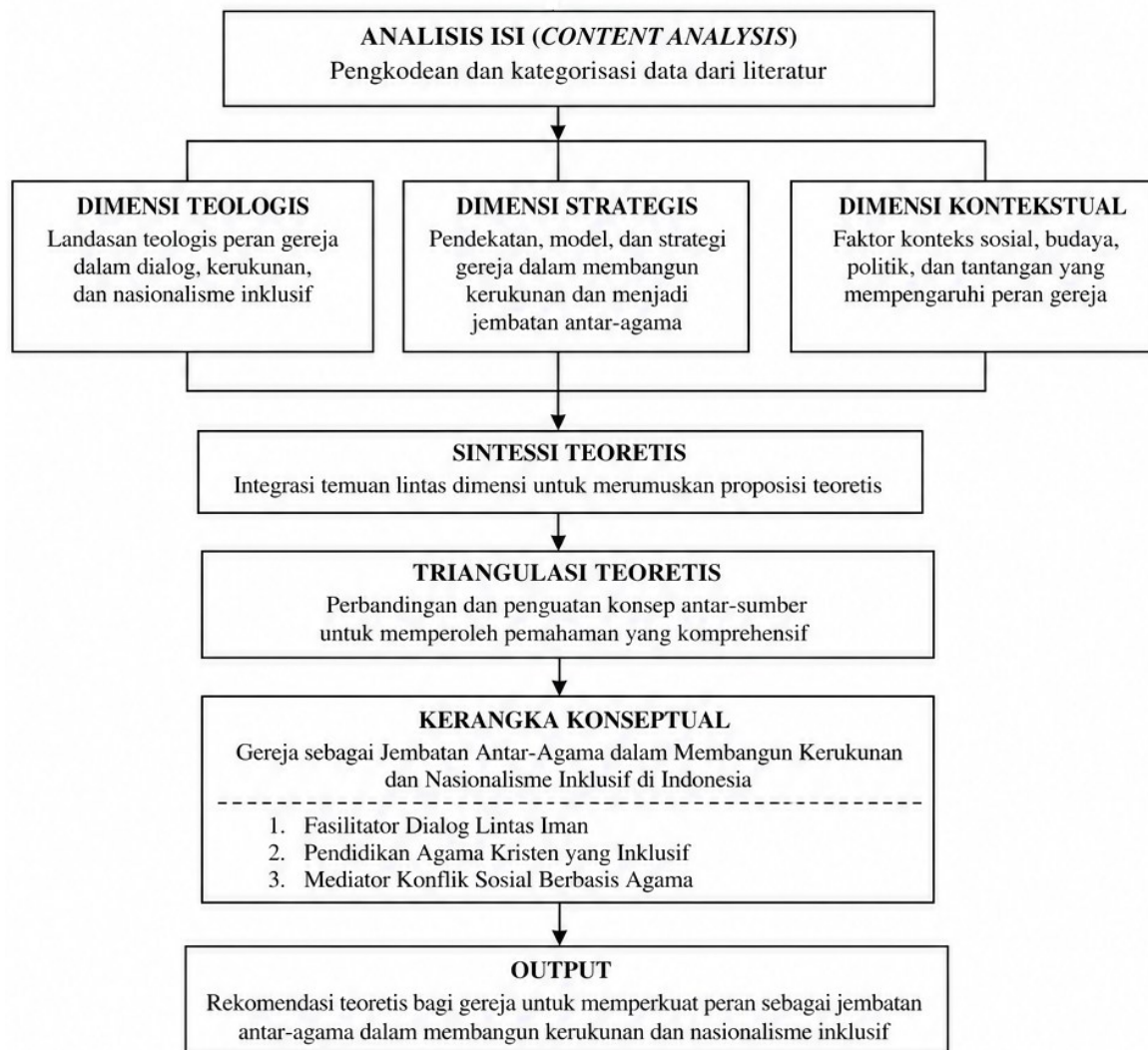
Penerapan metode studi pustaka ke dalam kajian teori dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan pengumpulan literatur berdasarkan kata kunci seperti "peran gereja," "kerukunan antar-agama," "dialog lintas iman," "nasionalisme inklusif," dan "mediator konflik sosial." Penelusuran dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan DOAJ dengan batasan tahun terbit 2021–2025.¹¹ Tahap kedua adalah seleksi dan evaluasi sumber, di mana setiap artikel dinilai berdasarkan relevansi dengan topik, kredibilitas jurnal, dan kebaruan informasi. Dari puluhan artikel yang ditemukan, sebanyak 17 artikel jurnal dipilih sebagai sumber utama, dengan memastikan bahwa setiap artikel memberikan kontribusi unik terhadap pemahaman peran gereja. Tahap ketiga adalah analisis isi (*content analysis*), di mana peneliti membaca setiap sumber secara kritis dan mengkategorikan temuan-temuan ke dalam tiga dimensi: teologis,

⁹ Yudi Santoso and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Nasionalisme". *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 106.

¹⁰ Yurniman Ndruru et al., "PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial". *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 43.

¹¹ Rasela Azahra, "Interfaith Harmonization: A Multi-Religious Society in Purwajaya Village, West Sumatera". *BELIEF: Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2025): 141.

strategis, dan kontekstual.¹² Tahap keempat adalah sintesis, yaitu menghubungkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk membangun argumen yang koheren tentang bagaimana gereja dapat menjadi jembatan antar-agama. Terakhir, peneliti melakukan triangulasi teoretis dengan membandingkan perspektif dari sumber yang berbeda, misalnya antara teologi keselamatan universal dari Papayungan dengan pendekatan dialog lintas iman dari Corpuz, untuk memastikan keabsahan interpretasi.¹³



Figur 1. Alur Kajian Peran Gereja sebagai Jembatan Antar-Agama

¹² Joy S. Hadden, "Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective". *Religions* 16, no. 3 (2025): 298.

¹³ Seruni Ra'ba Bara' Tiku, "Analisis Pemikiran Paul F. Knitter Untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Toraja". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023): 115.

HASIL

Peran Gereja Sebagai Fasilitator Dialog Lintas Iman

Penelitian ini menemukan bahwa gereja di berbagai daerah di Indonesia telah mengambil peran sebagai fasilitator dialog lintas iman yang tidak hanya bersifat seremonial tetapi juga substantif. Dialog lintas iman yang difasilitasi gereja mencakup pertemuan rutin antar tokoh agama, diskusi publik tentang isu-isu sensitif seperti pendirian rumah ibadah, serta kegiatan bersama seperti doa bersama untuk perdamaian.¹⁴ Di Kota Poso, misalnya, gereja melalui Sinode Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) menginisiasi forum "Poso Kota Bersaudara" yang mempertemukan tokoh Muslim dan Kristen untuk membahas pemulihan pascakonflik. Forum ini tidak hanya berbicara tentang rekonsiliasi simbolis, tetapi juga membahas proyek-proyek ekonomi bersama yang melibatkan kedua komunitas.¹⁵ Hasil serupa juga ditemukan di Desa Purwajaya, Sumatera Barat, di mana gereja lokal berkolaborasi dengan masjid dan vihara dalam menyelenggarakan festival budaya tahunan yang melibatkan seluruh warga desa. Peran fasilitasi ini menunjukkan bahwa gereja memiliki kapasitas untuk menjadi ruang publik yang aman bagi dialog antar-agama, asalkan didukung oleh kepemimpinan yang inklusif.

Lebih lanjut, penelitian mengungkap bahwa efektivitas gereja sebagai fasilitator dialog sangat bergantung pada kredibilitas dan jaringan sosial yang dimiliki oleh para pemimpin gereja. Pemimpin gereja yang memiliki hubungan personal dengan tokoh agama lain, misalnya melalui kegiatan kemasyarakatan atau pendidikan bersama, lebih mudah menginisiasi dialog yang konstruktif.¹⁶ Sebaliknya, di daerah di mana pemimpin gereja bersikap eksklusif atau terlalu vokal dalam isu-isu teologis yang kontroversial, upaya dialog sering kali gagal atau hanya berlangsung secara artifisial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Samosir yang menekankan bahwa peran pemimpin gereja dalam memupuk kerukunan antar-agama adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan.¹⁷ Selain itu, dialog lintas iman yang paling berkelanjutan adalah dialog yang berorientasi pada aksi bersama, bukan sekadar pertemuan diskusi. Misalnya, ketika gereja dan masjid bersama-sama mengelola dapur umum saat bencana alam, hubungan antar komunitas terbangun secara alami tanpa perlu retorika yang berlebihan.

¹⁴ Jeff Clyde G. Corpuz, "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based Movement": 346.

¹⁵ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik": 72.

¹⁶ Lela Siska Inriani Samosir, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memupuk Kerukunan Antaragama Di Tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat". *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 166.

¹⁷ Lela Siska Inriani Samosir, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memupuk Kerukunan Antaragama Di Tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat": 170.

Temuan penting lainnya adalah bahwa dialog lintas iman yang difasilitasi gereja cenderung lebih berhasil di tingkat akar rumput daripada di tingkat elit nasional. Di tingkat desa atau kelurahan, para tokoh agama biasanya sudah memiliki hubungan kekerabatan atau tetangga yang mengatasi batas-batas keagamaan.¹⁸ Dalam konteks seperti ini, gereja dapat memanfaatkan modal sosial yang sudah ada untuk memperkuat dialog, misalnya dengan mengundang imam atau pendeta untuk berbicara dalam kegiatan keagamaan masing-masing secara bergantian. Praktik seperti ini telah terjadi di beberapa desa di Toraja, di mana tradisi *Tongkonan* menjadi wadah bagi umat Kristen dan pemeluk kepercayaan lokal untuk duduk bersama menyelesaikan masalah adat.¹⁹ Bahkan, Corpuz dalam penelitiannya tentang gerakan berbasis iman di Filipina menunjukkan bahwa pendekatan akar rumput seperti ini lebih tahan terhadap tekanan ideologi radikal transnasional. Dengan demikian, gereja Indonesia sebaiknya mengalokasikan lebih banyak sumber daya untuk dialog lintas iman di

Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Inklusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) memiliki potensi besar untuk menjadi instrumen pembentukan nasionalisme inklusif jika dikelola dengan pendekatan kontekstual. PAK yang inklusif tidak hanya mengajarkan doktrin iman Kristen, tetapi juga memperkenalkan siswa pada nilai-nilai kebangsaan, penghormatan terhadap perbedaan, dan keterampilan dialog antar-agama.²⁰ Di Negeri Maneoratu, Maluku, misalnya, PAK dirancang dengan memasukkan cerita-cerita rakyat yang melibatkan tokoh dari berbagai agama sebagai model toleransi. Anak-anak Kristen diajarkan bahwa Yesus sendiri berinteraksi dengan orang Samaria dan bangsa asing yang berbeda keyakinan, sehingga mereka tidak memiliki alasan untuk menghindar dari tetangga Muslim atau Hindu.²¹ Selain itu, PAK inklusif juga mengajarkan tentang sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia yang melibatkan para pemimpin Kristen, seperti dr. Radjiman Wedyodiningrat dan T.B. Simatupang, untuk menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari bangsa. Dengan demikian, PAK tidak lagi dipahami sebagai pengajaran yang tertutup, tetapi sebagai wahana pembentukan warga negara yang kritis dan toleran.

¹⁸ Rasela Azahra, "Interfaith Harmonization: A Multi-Religious Society in Purwajaya Village, West Sumatera": 145.

¹⁹ Ona Ruadjanna and Herdianto Alik, "Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan: 'Kajian Sosiologis Tentang Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan Di Tongkonan Pangleon Madao'". *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 46.

²⁰ Santoso and Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Nasionalisme": 108.

²¹ Rizky Rimona Lekatompessy and Samel Sopacua, "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Maneoratu": 25.

Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi PAK inklusif harus diimplementasikan tidak hanya di sekolah-sekolah Kristen, tetapi juga di gereja melalui sekolah minggu, katekisasi, dan khotbah mingguan. Banyak gereja saat ini masih menggunakan bahan ajar yang diimpor dari konteks Barat tanpa adaptasi lokal, sehingga anak-anak Kristen kesulitan menghubungkan iman mereka dengan realitas kemajemukan Indonesia.²² Sebaliknya, gereja-gereja yang mengembangkan kurikulum PAK sendiri dengan menekankan tokoh-tokoh Alkitab yang hidup di tengah masyarakat majemuk (seperti Daniel di Babel atau Ester di Persia) berhasil menanamkan sikap hormat terhadap perbedaan tanpa mengurangi keteguhan iman. Yurniman Ndruru dkk. dalam penelitiannya menegaskan bahwa PAK sebagai agen perubahan dalam masyarakat majemuk harus berani meninggalkan model pengajaran yang bersifat doktriner-menekan dan beralih ke model partisipatif-dialogis.²³ Dalam model ini, siswa didorong untuk bertanya, meragukan, dan mencari sendiri bagaimana iman Kristen dapat dihidupi secara bertanggung jawab di tengah perbedaan.

Tantangan utama dalam implementasi PAK inklusif adalah kurangnya sumber daya manusia yang mumpuni. Banyak guru PAK dan pendeta belum mendapatkan pelatihan tentang pendidikan lintas budaya dan dialog antar-agama.²⁴ Akibatnya, mereka cenderung mengulang pola pengajaran yang mereka terima sebelumnya, yang sering kali bersifat apologetis dan defensif terhadap agama lain. Namun, beberapa sinode gereja telah mulai mengadakan pelatihan berkelanjutan bagi para pendeta dan guru PAK, misalnya dengan mengundang narasumber dari kalangan Muslim dan Hindu untuk berbicara langsung di depan peserta pelatihan. Hasilnya, para pendeta yang mengikuti pelatihan tersebut melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam membimbing jemaat untuk terlibat dalam kegiatan antar-agama.²⁵ Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak bagi keberhasilan PAK inklusif. Tanpa itu, kurikulum terbaik sekalipun tidak akan membawa perubahan nyata di lapangan.

Gereja sebagai Mediator Konflik Sosial Berbasis Agama

²² Pascalin Dwi Aprilia, "Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewargaan dan Politik Radikal": 30.

²³ Yurniman Ndruru, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, and Samuel Linggit Topayung, "PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial": 46.

²⁴ Yuniarti Batubara, "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif yang Inklusif dalam Keberagaman Indonesia": 90.

²⁵ Lela Siska Inriani Samosir, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memupuk Kerukunan Antaragama Di Tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat": 171.

Penelitian ini mengungkap bahwa gereja telah memainkan peran penting sebagai mediator dalam konflik sosial berbasis agama di berbagai wilayah Indonesia. Kasus Poso menjadi salah satu contoh paling gamblang di mana gereja, melalui berbagai denominasinya, tidak hanya menjadi korban tetapi juga mengambil inisiatif rekonsiliasi. Setelah konflik berakhir pada tahun 2007, gereja-gereja di Poso membentuk tim rekonsiliasi yang terdiri dari pendeta dan tokoh masyarakat untuk memediasi pertemuan antara kelompok Muslim dan Kristen yang bertikai.²⁶ Mediasi ini tidak mudah karena memori traumatis masih sangat kuat, namun gereja bertahan dengan pendekatan "dari hati ke hati" yang didasarkan pada ajaran Yesus tentang pengampunan. Sunkudon melaporkan bahwa salah satu strategi kunci adalah mengundang mantan kombatan dari kedua belah pihak untuk duduk bersama dalam retreat rohani yang difasilitasi oleh gereja.²⁷ Melalui proses yang panjang, banyak dari mereka yang akhirnya berdamai dan bahkan bekerja sama dalam proyek-proyek ekonomi.

Selain di Poso, peran gereja sebagai mediator juga terlihat di Ambon, di mana Gereja Protestan Maluku (GPM) bersama dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah membentuk forum perdamaian yang masih aktif hingga hari ini. Mediasi yang dilakukan gereja tidak terbatas pada pertemuan-pertemuan elit, tetapi juga mencakup program-program akar rumput seperti rumah belajar lintas agama untuk anak-anak.²⁸ Dalam program ini, anak-anak Kristen dan Muslim belajar bersama di gedung gereja pada pagi hari dan di gedung masjid pada sore hari, sehingga mereka tumbuh dengan pengalaman persahabatan yang melampaui batas agama. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gereja yang berhasil menjadi mediator biasanya memiliki kepemimpinan yang berani mengambil risiko. Risiko tersebut meliputi kecurigaan dari internal gereja sendiri bahwa mereka "terlalu dekat" dengan pihak lain, serta ancaman dari kelompok radikal yang menganggap mediasi sebagai bentuk pengkhianatan.²⁹ Namun, pemimpin gereja yang memiliki otoritas moral dan didukung oleh sinode dapat mengatasi tekanan-tekanan tersebut.

Temuan lain yang tidak kalah penting adalah bahwa mediasi yang dilakukan gereja sering kali membutuhkan waktu bertahun-tahun, bahkan puluhan tahun, untuk mencapai hasil yang stabil. Konflik Poso yang berlangsung dari tahun 1998 hingga 2007 membutuhkan

²⁶ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik": 75.

²⁷ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik": 80.

²⁸ Zia Ullah Khan, "Role of Inter-Religious Harmony in Peaceful Society". *Preprints* (2023): 12.

²⁹ Andri Vincent Sinaga, Ronald Engelhard Mussu, and Natanael Winanto, "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia: Suatu Perspektif Teologis": 52.

waktu pemulihan yang tidak kurang dari satu setengah dekade setelahnya.³⁰ Gereja harus sabar menghadapi kemunduran, seperti bentrokan kecil yang kadang masih terjadi, tanpa menarik diri dari proses perdamaian. Dalam konteks ini, pendekatan teologis yang mengajarkan tentang "teologi salib" (bahwa penderitaan adalah bagian dari panggilan Kristen) menjadi sumber kekuatan bagi para mediator gereja.³¹ Mereka tidak berharap pada hasil instan, tetapi melihat mediasi sebagai panggilan jangka panjang yang setia. Dengan demikian, gereja sebagai mediator tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis negosiasi, tetapi juga kematangan rohani dan dukungan komunitas yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Peran Gereja sebagai Jembatan Antar-Agama (Analisis Teori dan Sintesis)

Secara teoretis, peran gereja sebagai jembatan antar-agama membutuhkan fondasi teologis yang melampaui eksklusivisme sempit. Teologi keselamatan universal yang dikembangkan oleh Paul F. Knitter, sebagaimana dianalisis oleh Ra'ba Bara' Tiku, menawarkan kerangka yang memungkinkan gereja bekerja sama dengan pemeluk agama lain tanpa merasa mengkhianati imannya.³² Knitter berargumen bahwa misi Allah di dunia tidak terbatas pada Kristenisasi, melainkan mencakup seluruh upaya mewujudkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Teori ini diperkuat oleh Papayungan melalui tafsirnya atas Lukas 3:6 yang menyatakan bahwa "semua manusia akan melihat keselamatan Allah," yang mengindikasikan universalitas karya penyelamatan Allah.³³ Dengan demikian, gereja tidak perlu melihat agama lain sebagai musuh atau sasaran konversi paksa, melainkan sebagai mitra dalam misi bersama untuk kemanusiaan.

Namun, teori keselamatan universal tidak diterima begitu saja oleh semua aliran dalam Kristen. Perspektif evangelikal yang diwakili oleh Hadden justru menekankan eksklusivitas keselamatan hanya melalui Yesus Kristus, sehingga dialog antar-agama harus dibatasi pada tataran praktis bukan teologis.³⁴ Hadden menyebut ketegangan ini sebagai "sibling rivalry" di

³⁰ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik": 82.

³¹ Jusuf Hutapea and Bonitha Devinatalia Zega, "Theology of War in Deuteronomy 20:12-13: Case Studies and Their Applications in Contemporary Church Life". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2 (2025): 90.

³² Seruni Ra'ba Bara' Tiku, "Analisis Pemikiran Paul F. Knitter Untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Toraja": 118.

³³ Novita Papayungan, "Keselamatan Universal Berdasarkan Tafsir Terhadap Lukas 3:6": 40.

³⁴ Joy S. Hadden, "Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical Christian Perspective": 300.

dalam tubuh gereja yang tidak pernah tuntas. Teori lain yang relevan adalah "teologi perang" dari Perjanjian Lama, seperti yang dikaji Hutapea dan Zega tentang Ulangan 20:12-13. Ayat ini sering disalahgunakan untuk membenarkan sikap eksklusif dan bahkan kekerasan terhadap pihak luar.³⁵ Namun, penafsiran kontekstual menunjukkan bahwa perintah tersebut bersifat historis, bukan normatif abadi. Sintesis dari perdebatan ini adalah bahwa gereja perlu membedakan antara *dialog teologis* (yang menyangkut doktrin keselamatan) dan *dialog praktis* (yang menyangkut kerja sama sosial).

Lebih lanjut, teologi kasih Allah akan dunia (Yohanes 3:16) yang dikembangkan oleh Suhendra dan Bulan menjadi fondasi yang kuat bagi nasionalisme Kristen. Mereka berargumen bahwa mengasihi Indonesia adalah konsekuensi logis dari mengasihi Allah yang menciptakan Indonesia.³⁶ Dalam kerangka ini, partisipasi gereja dalam pembangunan bangsa, termasuk menjaga kerukunan antar-agama, adalah ibadah sejati. Teori ini bersintesis dengan pendekatan "politik kewargaan" Aprilia, di mana gereja menggunakan hak konstitusionalnya untuk menyuarakan kepentingan bersama.³⁷ Sintesis teoretis yang dihasilkan adalah bahwa gereja dapat menjadi jembatan antar-agama dengan berpijak pada tiga pilar: teologi keselamatan universal (sebagai landasan inklusivitas), teologi kasih (sebagai motivasi aksi), dan teologi salib (sebagai sumber ketahanan dalam penderitaan). Ketiga pilar ini secara bersama-sama mengatasi ketegangan antara eksklusivisme dan inklusivisme.

Gereja tidak perlu meninggalkan identitasnya untuk menjadi jembatan. Sebaliknya, identitas Kristen yang kuat justru memungkinkan gereja untuk melayani semua orang tanpa pandang bulu. Ketika gereja memahami bahwa keselamatan Allah bekerja secara misterius di luar batas-batas agama, ia dapat melepaskan rasa takut dan kecurigaan terhadap "yang lain".³⁸ Teologi kasih juga membantah dikotomi antara kewajiban keagamaan dan kewajiban kebangsaan; keduanya adalah satu dalam tindakan mengasihi. Oleh karena itu, gereja yang ingin menjadi agen perubahan harus terlebih dahulu mereformasi pemahaman teologisnya di tingkat pendeta dan majelis jemaat. Tanpa landasan teologis yang inklusif, setiap upaya dialog dan mediasi akan rapuh dan mudah runtuh ketika menghadapi tekanan dari dalam gereja sendiri.

³⁵ Hutapea and Zega, "Theology of War," 92.

³⁶ Yan Suhendra and Susanti Embong Bulan, "Kasih Allah akan Dunia ini: Panggilan Umat Kristen untuk Mengasihi Indonesia". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 55.

³⁷ Pascal Dwi Aprilia, "Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewargaan dan Politik Radikal": 33.

³⁸ Yuniarti Batubara, "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif yang Inklusif dalam Keberagaman Indonesia": 94.

Strategi Kontekstual Gereja dalam Membangun Nasionalisme Inklusif

Teori tentang strategi kontekstual gereja tidak dapat dilepaskan dari konsep inkulturasi dan kearifan lokal. Agung dkk. mengembangkan teori bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai model komunikasi antar-agama yang efektif karena sudah teruji secara historis dan diterima oleh semua pihak.³⁹ Di Toraja, misalnya, nilai-nilai *Tongkonan* seperti musyawarah, gotong royong, dan hormat terhadap leluhur menjadi perekat sosial yang melampaui agama. Ruadjanna dan Alik menunjukkan bahwa gereja yang mengintegrasikan *Tongkonan* ke dalam liturginya tidak lagi dipandang sebagai agama asing, tetapi sebagai mitra pelestari budaya.⁴⁰ Teori ini sejalan dengan temuan Supardi dan Jauharudin tentang model integrasi ritual dan identitas di Saren, Bali, di mana umat Muslim dan Hindu menciptakan harmoni melalui adaptasi budaya bersama.⁴¹ Sintesis teoretis di sini adalah bahwa strategi kontekstual gereja harus dimulai dengan penghormatan terhadap budaya lokal, bukan dengan upaya menggantinya.

Teori lain yang relevan adalah "pendidikan transformatif" dari Yurniman Ndruru dkk., yang menekankan bahwa PAK harus berubah dari model doktriner menjadi model partisipatif-dialogis.⁴² Dalam perspektif ini, siswa tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi didorong untuk berpikir kritis tentang bagaimana iman Kristen berelasi dengan realitas sosial yang majemuk. Lekatompessy dan Sopacua memberikan contoh konkret dari Maneoratu, di mana cerita rakyat lintas agama digunakan sebagai media pembelajaran.⁴³ Teori ini bersintesis dengan pendekatan nasionalisme inklusif Santoso dan Arifianto, yang berargumen bahwa PAK harus secara eksplisit mengajarkan sejarah perjuangan bangsa dan kontribusi tokoh-tokoh Kristen.⁴⁴ Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, gereja dapat merancang kurikulum PAK yang tidak hanya membentuk iman yang kokoh, tetapi juga warga negara yang bertanggung jawab.

Namun, strategi kontekstual menghadapi tantangan dari teori "resistance to change" dalam organisasi keagamaan. Banyak gereja mempertahankan bahan ajar lama karena alasan

³⁹ Agung et al., "Local wisdom," 100827.

⁴⁰ Ruadjanna and Alik, "Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan," 48.

⁴¹ Supardi and Jauharudin, "Crafting Interfaith Harmony through Ritual and Identity Integration: A Localised Muslim-Hindu Model from Saren, Bali, Indonesia". *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 10, no. 1 (2025): 72.

⁴² Yurniman Ndruru, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, and Samuel Linggit Topayung, "PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial": 47.

⁴³ Rizky Rimona Lekatompessy and Samel Sopacua, "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Maneoratu": 28.

⁴⁴ Santoso and Arifianto, "Peran Pendidikan Agama Kristen," 110.

tradisi atau keterbatasan sumber daya. Aprilia mengidentifikasi bahwa generasi Z membutuhkan pendekatan yang berbeda, yaitu "politik radikal" yang memanfaatkan semangat radikalitas mereka untuk hal-hal positif.⁴⁵ Teori ini menantang gereja untuk keluar dari zona nyaman dan berani menggunakan media sosial, konten kreatif, dan aktivisme nyata sebagai sarana pendidikan. Sintesis yang dapat dibangun adalah bahwa strategi kontekstual gereja harus bersifat *glocal*: mempertahankan nilai-nilai universal Kristen (global) tetapi diwujudkan dalam bahasa dan simbol lokal (lokal). Misalnya, penggunaan lagu-lagu daerah dalam ibadah, doa bersama dalam bahasa daerah, atau keterlibatan dalam festival budaya tahunan.

Implikasi dari sintesis ini adalah bahwa gereja harus menginvestasikan sumber daya pada penelitian konteks sebelum merancang program. Tidak ada satu strategi yang cocok untuk semua daerah; strategi yang berhasil di Toraja belum tentu berhasil di Jawa atau Papua. Oleh karena itu, gereja perlu membangun pusat studi kontekstualisasi di setiap sinode. Selain itu, pelatihan pendeta dan guru PAK harus mencakup modul tentang kearifan lokal dan komunikasi lintas budaya.⁴⁶ Tanpa pemahaman yang mendalam tentang konteks, gereja berisiko melakukan "inkulturasi palsu" yang hanya bersifat simbolis tanpa mengubah sikap dasar jemaat. Dengan demikian, strategi kontekstual yang efektif adalah strategi yang berbasis riset, partisipatif, dan berkelanjutan.

Menghadapi Radikalisme, Intoleransi, dan Disintegrasi Sosial

Teori radikalisme agama kontemporer menunjukkan bahwa radikalisme tidak hanya berasal dari faktor teologis, tetapi juga dari faktor sosial-ekonomi dan psikologis. Khan dalam kajiannya tentang harmoni antar-agama mengidentifikasi bahwa kemiskinan, ketidakadilan, dan keterasingan sosial adalah lahan subur bagi tumbuhnya radikalisme.⁴⁷ Di Indonesia, Aprilia menambahkan bahwa generasi Z sangat rentan terhadap radikalisme digital karena mereka tumbuh dalam ekosistem informasi yang tidak terfilter.⁴⁸ Teori "filter bubble" dan "echo chamber" menjelaskan bagaimana algoritma media sosial memperkuat bias dan memicu polarisasi. Gereja harus merespons dengan teori "literasi kritis" yang dikembangkan oleh para pendidik, di mana jemaat diajarkan untuk tidak begitu saja menerima informasi,

⁴⁵ Pascal Dwi Aprilia, "Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewargaan dan Politik Radikal": 36.

⁴⁶ Lela Siska Inriani Samosir, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memupuk Kerukunan Antaragama Di Tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat": 172.

⁴⁷ Zia Ullah Khan, "Role of Inter-Religious Harmony in Peaceful Society": 15.

⁴⁸ Pascal Dwi Aprilia, "Peran Gereja dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z melalui Pendekatan Politik Kewargaan dan Politik Radikal": 34.

tetapi memverifikasi dan membandingkannya dengan sumber lain. Sintesis teoretis di sini adalah bahwa gereja perlu membangun *digital ministry* yang tidak hanya menyajikan konten rohani, tetapi juga konten edukasi media.

Teori intoleransi yang dipicu oleh isu kristenisasi telah dianalisis secara mendalam oleh Batubara. Ia berargumen bahwa tuduhan kristenisasi sering kali merupakan konstruksi sosial yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik, namun gereja juga perlu introspeksi terhadap metode penginjilannya.⁴⁹ Model penginjilan alternatif yang inklusif, seperti yang diusulkan Batubara, menekankan pada pelayanan sosial, dialog, dan kesaksian hidup, bukan pada proklamasi terbuka yang provokatif. Teori ini bersintesis dengan pendekatan Sinaga, Mussu, dan Winanto tentang moderasi beragama.⁵⁰ Moderasi beragama bukanlah sikap kompromi terhadap iman, melainkan cara berpikir yang menghindari ekstremisme kiri (liberalisme tanpa batas) dan kanan (fundamentalisme keras). Gereja yang moderat adalah gereja yang teguh dalam iman tetapi lembut dalam metode, yang berani membela hak minoritas tetapi juga menghormati mayoritas.

Disintegrasi sosial akibat polarisasi politik membutuhkan teori rekonsiliasi yang melampaui sekadar "damai negatif" (tidak ada konflik terbuka) menuju "damai positif" (adanya keadilan struktural). Sunkudon menunjukkan bahwa di Poso, gereja berhasil membangun damai positif melalui pembangunan ekonomi bersama, bukan hanya melalui deklarasi perdamaian.⁵¹ Teori ini didukung oleh Corpuz yang menekankan pentingnya gerakan berbasis iman pada tingkat akar rumput.⁵² Sintesis dari kedua teori ini adalah bahwa gereja harus menjadi *civil society actor* yang proaktif dalam membangun solidaritas lintas agama melalui proyek-proyek konkret. Misalnya, gereja dapat menginisiasi koperasi bersama, program beasiswa lintas agama, atau rumah sakit yang melayani semua warga tanpa memandang keyakinan. Dengan cara ini, hubungan antar-agama tidak lagi bersifat simbolis tetapi fungsional.

Pada konteks ini, gereja harus membangun aliansi strategis. Tidak ada satu institusi pun yang mampu mengatasi radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi sendirian. Aliansi dengan organisasi Muslim moderat seperti NU dan Muhammadiyah, serta dengan organisasi Hindu-

⁴⁹ Yuniarti Batubara, "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif yang Inklusif dalam Keberagaman Indonesia": 95.

⁵⁰ Andri Vincent Sinaga, Ronald Engelhard Mussu, and Natanael Winanto, "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia: Suatu Perspektif Teologis": 60.

⁵¹ Pieter G.O. Sunkudon, "Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik": 85.

⁵² Jeff Clyde G. Corpuz, "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based Movement": 348.

Buddha, sangat penting.⁵³ Selain itu, gereja perlu bekerja sama dengan pemerintah, akademisi, dan sektor swasta dalam program-program pencegahan radikalisme. Teori "multi-stakeholder partnership" menunjukkan bahwa keberlanjutan perdamaian hanya mungkin jika semua elemen masyarakat terlibat. Dengan demikian, gereja harus keluar dari sikap "eksklusif dalam aliansi" dan membuka diri pada kerja sama lintas sektoral. Tentu saja, aliansi ini harus didasari pada prinsip-prinsip yang jelas, seperti komitmen terhadap Hak Asasi Manusia dan non-kekerasan, agar tidak dimanfaatkan oleh kepentingan politik tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai jembatan antar-agama dalam membangun kerukunan dan nasionalisme inklusif di Indonesia. Peran tersebut diwujudkan melalui tiga bentuk utama: fasilitasi dialog lintas iman, implementasi pendidikan agama Kristen yang inklusif, dan mediasi konflik sosial berbasis agama. Keberhasilan gereja dalam menjalankan peran ini sangat bergantung pada landasan teologis yang inklusif (seperti teologi keselamatan universal dan teologi kasih akan dunia), strategi kontekstual yang menghormati kearifan lokal, serta kepemimpinan yang berani mengambil risiko. Tantangan masa depan seperti radikalisme digital, isu kristenisasi, dan polarisasi politik membutuhkan respons gereja yang proaktif, termasuk pengembangan literasi digital, model penginjilan alternatif yang inklusif, dan penguatan moderasi beragama. Melalui sintesis teoretis yang dilakukan dalam pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa gereja tidak perlu memilih antara menjadi setia pada iman atau menjadi agen kerukunan; kedua hal tersebut dapat berjalan beriringan jika didasari oleh teologi yang matang dan strategi yang kontekstual.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, sinode gereja di seluruh Indonesia perlu merumuskan kebijakan teologis-pastoral yang secara eksplisit mendukung dialog antar-agama dan nasionalisme inklusif. Kedua, gereja harus menginvestasikan sumber daya yang signifikan untuk pelatihan pendeta, guru PAK, dan pemimpin pemuda dalam bidang dialog lintas iman, resolusi konflik, dan literasi digital. Ketiga, gereja didorong untuk membangun aliansi strategis dengan organisasi keagamaan lain (terutama NU dan Muhammadiyah) dan lembaga masyarakat sipil dalam advokasi kebijakan publik yang berpihak pada kerukunan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak

⁵³ Supardi and Jauharudin, "Crafting Interfaith Harmony through Ritual and Identity Integration: A Localised Muslim-Hindu Model from Saren, Bali, Indonesia": 76.

menggunakan data empiris lapangan; oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan metode etnografi atau studi kasus di beberapa daerah sangat diperlukan untuk menguji dan memperkaya temuan-temuan yang telah dipaparkan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, Dewa Agung Gede, Ahmad Munjin Nasih, Sumarmi, Idris, and Bayu Kurniawan.

"Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia". *Social Sciences & Humanities Open* 9 (2024): 100827.

<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>.

Aprilia, Pascalini Dwi. "Peran Gereja Dalam Menghadapi Tantangan Kerukunan Umat

Beragama Di Indonesia: Mengintegrasikan Generasi Z Melalui Pendekatan Politik

Kewargaan Dan Politik Radikal". *Teologis, Relevan, Aplikatif, Cendikia, Kontekstual* 3,

no. 1 (April 26, 2024): 23–41. <https://doi.org/10.61660/track.v3i1.118>.

Azahra, Rasela. "Interfaith Harmonization: A Multi-Religious Society in Purwajaya Village,

West Sumatera". *BELIEF: Sociology of Religion Journal* 2, no. 2 (2025): 140–151.

<https://doi.org/10.30983/belief.v2i2.8479>.

Batubara, Yuniarti. "Misi Pekabaran Injil Dalam Jebakan Isu Kristenisasi: Suatu Upaya

Mengembalikan Model Penginjilan Alternatif Yang Inklusif Dalam Keberagaman

Indonesia: The Mission of Evangelism in the Trap of Christianization Issues: An Effort to Restore an Inclusive Alternative Model of Evangelism in Indonesia's

Diversity". *Indonesian Journal of Service* 1, no. 2 (2025): 84–101.

<https://doi.org/10.46362/ijs.v1i2.51>.

Corpuz, Jeff Clyde G. "Toward Grassroots Interfaith Dialogue: The Role of a Faith-Based

Movement" *Religions* 16, no. 3 (2025): 345. <https://doi.org/10.3390/rel16030345>.

Hadden, Joy S. "Addressing a Sibling Rivalry: In Seeking Effective Christian–Muslim

Relations, to What Extent Can Comparative Theology Contribute? An Evangelical

Christian Perspective" *Religions* 16, no. 3 (2025): 297.

<https://doi.org/10.3390/rel16030297>

Hutapea, Jusuf, and Bonitha Devinatalia Zega. "Theology of War in Deuteronomy 20:12-13:

Case Studies and Their Applications in Contemporary Church Life: Teologi Perang

Dalam Ulangan 20:12-13: Studi Kasus Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Gereja

Kontemporer". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 2

(2025): 85–102. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i2.17>.

- Khan, Zia Ullah. "Role of Inter-Religious Harmony in Peaceful Society". *Preprints* (2023): 1-35. <https://doi.org/10.20944/preprints202311.0473.v1>.
- Lekatompessy, Rizky Rimona, and Samel Sopacua. "Merawat Kemajemukan: Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjaga Keharmonisan Antar Agama Di Negeri Maneoratu". *MODERATE: Journal of Religious, Education, and Social* 2, no. 1 (2024): 21–41. <https://doi.org/10.46362/moderate.v2i1.13>.
- Papayungan, Novita. "Keselamatan Universal Berdasarkan Tafsir Terhadap Lukas 3:6". *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 37–60. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele/article/view/1478>.
- Ra'ba Bara' Tiku, Seruni. "Analisis Pemikiran Paul F. Knitter Untuk Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Toraja". *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 2 (2023): 113–128. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i2.39>.
- Ruadjanna, Ona, and Herdianto Alik, trans. "Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan: 'Kajian Sosiologis Tentang Toleransi Dalam Perspektif Tongkonan Di Tongkonan Pangleon Madao'". *KINAA: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 44–51. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/kinaa/article/view/1995>.
- Samosir, Lela Siska Inriani. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Memupuk Kerukunan Antaragama Di Tengah-Tengah Kemajemukan Masyarakat". *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 164–175. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2293>.
- Santoso, Yudi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Nasionalisme". *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 105-117. <https://doi.org/10.56438/pneuma.v11i2.38>.
- Sinaga, Andri Vincent, Ronald Engelhard Mussu, and Natanael Winanto. "Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia: Suatu Perspektif Teologis: Religious Harmony Amid Religious Differences and Religious Moderation in Indonesia: A Theological Perspective". *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 45-65. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.230>.
- Suhendra, Yan, and Susanti Embong Bulan. "Kasih Allah akan Dunia ini: Panggilan Umat Kristen untuk Mengasihi Indonesia (God's Love for this World: Christians Call to Love Indonesia)". *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 51-71. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>.

Sunkudon, Pieter G.O. “Jalur Pembangunan Sosial: Misi Gereja Di Poso Kota Bersaudara Dalam Pemulihan Poso Setelah Seperempat Abad Pascakonflik: The Path of Social Development: The Church’s Mission in Poso City for the Restoration of Poso After a Quarter-Century Post-Conflict”. *Journal of Religious and Socio-Cultural* 6, no. 1 (2025): 66-100. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v6i1.310>.

Supardi, and Jauharudin. “Crafting Interfaith Harmony through Ritual and Identity Integration: A Localised Muslim-Hindu Model from Saren, Bali, Indonesia”. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 10, no. 1 (2025): 65–80. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.44464>.

Yurniman Ndruru, Yurlina Ndruru, Indri Purnama Putri Harefa, and Samuel Linggit Topayung. “PAK Sebagai Agen Perubahan Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Kultural Dan Sosial”. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 1, no. 4 (2024): 41–59. <https://doi.org/10.61132/damai.v1i4.183>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.